

Identitas Seksual Transgender Dalam Film *The Danish Girl* Karya Tom Hooper

Didit Herlanda Swadhika¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
diditswadhika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas seksual *transgender* dalam film *The Danish Girl*. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif melalui analisis narasi dari Algirdas Greimas dikombinasi dengan *Identity Theory* dan teori *Gender Trouble* dari Judith Butler. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi berupa file film dan observasi non partisipan disertai studi pustaka untuk mendukung data. Analisis data menggunakan dua tahapan yaitu tahapan reduksi data dan tahapan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik seks, *gender* maupun orientasi seksual adalah sesuatu yang sifatnya cair, tidak alamiah dan berubah-ubah, serta dikonstruksi oleh kondisi sosial. Berdasarkan analisis narasi model Algirdas Greimas, film *The Danish Girl* dikarakterisasi oleh enam peran atau aktan (*actant*), yaitu sebagai subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghalang.

Kata Kunci: Identitas Seksual, Transgender, Film, *The Danish Girl*

ABSTRACT

This study aims to determine the sexual identity of transgender in the film The Danish Girl. The research method used by the author is qualitative through narrative analysis from Algirdas Greimas combined with Identity Theory and Gender Trouble theory from Judith Butler. The data collection technique used in this study is using documentation in the form of film files and non-participant observation accompanied by literature studies to support the data. Data analysis uses two stages, namely the data reduction stage and the interpretation stage. The results of the study show that both sex, gender and sexual orientation are something that is fluid, unnatural and changeable, and constructed by social conditions. Based on the narrative analysis of the Algirdas Greimas model, the film The Danish Girl is characterized by six roles or actants, namely as subject, object, sender, recipient, supporter and barrier.

Keywords: Sexual Identity, Transgender, Film, *The Danish Girl*

PENDAHULUAN

Pada kenyataan dan realita zaman modern saat ini, muncul istilah transgender untuk mendeskripsikan jenis orientasi seksual yang berbeda dari jenis orientasi seksual secara alamiah yang dibawa sejak lahir. Seiring

berkembangnya waktu, istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) muncul di tengah kuatnya konstruksi masyarakat patriarki. Orientasi seksual yang berbeda ini kerap menimbulkan perdebatan di dalam masyarakat. Transgender misalnya, menjadi istilah untuk menunjukkan perbedaan orientasi seksual sekaligus menjadi istilah yang syarat akan pelabelan “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya orientasi seksual pria dan wanita. Seorang wanita, misalnya, secara kultural dituntut untuk lemah lembut. Sementara pria, kerap dituntut untuk memiliki karakter yang kuat. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan Transgender, yang menunjukkan keadaan dimana mereka merasa “terperangkap” pada tubuh yang salah. Misalnya saja, seseorang yang terlahir dengan anatomi seks pria, tetapi merasa bahwa dirinya adalah wanita dan ingin diidentifikasi sebagai wanita (Makadon, 2008).

Transgender diduga mampu menimbulkan perilaku gay atau lesbian, namun transgender tidak dapat disamakan dengan homoseksual. Bisa saja seorang pria transgender tertarik pada pria lain karena merasa bahwa dia seorang wanita dan wanita mestinya tertarik pada pria. Secara penampilan, transgender kerap dianggap tidak sesuai dengan karakter dan peran gender pada umumnya. Transgender sebenarnya bukanlah fenomena baru di dunia. Fenomena ini telah mulai ada sejak lama, namun memang kabar kehadiran kelompok ini baru hangat-hangatnya di bahas dasawarsa ini. Kehadiran mereka menjadi fenomena yang menyita perhatian dan banyak dijadikan bahan riset oleh para pegiat penelitian sosial karena nilai-nilai kelompok yang mereka bawa cenderung berseberangan dengan norma adat bahkan nilai agama dominan kelompok masyarakat di dunia. Sehingga kemunculan mereka seringkali memantik protes dan pertentangan, sampai pada melahirkan kontroversi.

Seperti di lingkungan masyarakat di Indonesia, terdapat bermacam-macam perbedaan, mulai dari status sosial, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Masyarakat yang menganut pola pikir heteronormatif sebagai ideologi seksual (nilai dasar yang menuntun seseorang atau sekelompok orang dalam seksualitas), akan menganggap bahwa seks diluar heteroseks adalah tidak normal.

Heteronormatif sendiri merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah norma yang meyakini bahwa manusia dibedakan menjadi dua gender yang berbeda (laki-laki dan perempuan), dimana keduanya bersifat saling melengkapi dan memiliki peran alamiahnya masing-masing dalam kehidupan yang kemudian lahir istilah oposisi biner. Seorang transgender oleh masyarakat hetero dikelompokkan sebagai bagian dari kelompok “Abnormal” karena tidak sejalan dengan aturan heteroseks seperti halnya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dan akhirnya mendapatkan diskriminasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Makadon, 2008).

Terkait dengan fenomena yang terjadi diatas, salah satu film tentang transgender yang menarik karena diambil dari sebuah kisah nyata yakni film *The Danish Girl*, sebuah film bergenre biografi yang dikemas dalam kisah

drama yang apik dan menarik, serta alurnya yang mudah dipahami. Film ini juga menyedot perhatian dunia sebab mengusung misi khusus yaitu isu gender, menggunakan media untuk berbicara tentang hak asasi manusia. Film *The Danish Girl* yang dijadikan penelitian oleh penulis merupakan film yang diadaptasi dari novel yang berjudul *The Danish Girl* karya David Ebershoff yang terinspirasi dari kisah nyata tentang Einar Wegener yang menjalani operasi transgender pertamanya di dunia.

Sebagaimana telah diketahui bahwa film menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan atau yang lebih dikenal dengan kata komunikasi. Komunikasi memiliki beberapa konteks, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan juga komunikasi massa. Film merupakan salah satu media komunikasi massa dimana pesan disampaikan melalui media baik cetak maupun elektronik, termasuk film (Pratista, 2008). Oleh karena itu film adalah media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit).

Dalam film *The Danish Girl* sosok Einar Wegener dan Lili Elbe diperankan oleh Eddie Redmayne, salah seorang aktor yang pernah mendapatkan piala Oscar tahun 2015 dan Gerda Gottlieb diperankan oleh Alicia Vikander yang juga peraih piala Oscar tahun 2016 melalui film *The Danish Girl*. Berawal dari Gerda yang memaksa suaminya untuk merubah penampilannya menjadi perempuan untuk menjadi model sebuah lukisannya. Einar diharuskan untuk mengenakan stocking dan gaun wanita. Oleh Ulla Fonsmarck, seorang penari ballet yang merupakan teman dari Gerda, ia diberi nama Lili. Dan ketika berperan sebagai Lili, ia merasa menjadi diri yang sesungguhnya. Einar menyadari sisi feminin dalam dirinya. Berpenampilan sebagai seorang perempuan menjadikan dirinya bebas dan merasa menikmati kehidupan yang ia impikan selama ini. Karena hal itulah akhirnya Einar Wegener bermetamorfosis menjadi Lili Elbe dan jadi orang pertama yang melakukan operasi transgender di dunia.

The Danish Girl dibuat dengan anggaran sebesar 15 juta dollar dan meraih pendapatan kotor lebih dari 64 juta dollar. Film ini juga menyedot perhatian dunia karena mengusung isu gender (transgender) dengan menggunakan media film untuk berbicara tentang hak asasi manusia tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih film *The Danish Girl* sebagai objek penelitian selain karena keberanian Lili Elbe yang menjadi pelopor pergerakan transgender di dunia berkat catatan memoirnya, *Man Into Woman* pada tahun 1933. Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis film *The Danish Girl* untuk melihat cara Tom Hooper menggambarkan perilaku Einar Wegener dalam pencarian identitasnya sebagai seorang transgender.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Naratif Deskriptif. Analisis ini merupakan suatu metode analisis narasi pesan dalam suatu film yang sistematis dan menjadi petunjuk mengamati serta menganalisis pesan-

pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator (Kriyantono, 2006). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, misalnya data yang diperoleh dari responden, subyek riset, dari hasil wawancara, hasil pengujian, observasi (primer), selain itu juga dapat dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi (sekunder).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui dokumentasi, observasi non partisipan, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, untuk mengecek hasil penelitian dan menguatkannya, penulis menggunakan Teknik Triangulasi Data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film

Film *The Danish Girl* mengisahkan perjalanan hidup Einar Wegener, seorang pelukis lanskap asal Denmark yang hidup pada awal abad ke-20 bersama istrinya, Gerda Wegener, seorang seniman potret. Kehidupan mereka awalnya tampak harmonis, dipenuhi aktivitas seni dan relasi pernikahan yang hangat. Namun, keseharian tersebut mulai berubah ketika Gerda meminta Einar untuk menggantikan model perempuannya yang tidak dapat hadir dengan mengenakan gaun dan sepatu wanita. Peristiwa sederhana ini menjadi pemicu munculnya perasaan yang selama ini terpendam dalam diri Einar.

Saat mengenakan pakaian perempuan, Einar merasakan kenyamanan dan kedekatan emosional yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Dari pengalaman tersebut, lahirlah sosok Lili, sebuah identitas feminin yang awalnya dianggap sebagai permainan atau peran sementara. Gerda mulai melukis Einar dalam wujud perempuan, dan sosok Lili pun perlahan hadir bukan hanya di atas kanvas, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Seiring waktu, Lili menjadi semakin dominan dan nyata sebagai representasi jati diri Einar.

Pergulatan batin Einar semakin intens ketika ia menyadari bahwa Lili bukan sekadar ekspresi seni, melainkan identitas sejatinya. Ia mengalami kebingungan, kecemasan, dan konflik psikologis yang mendalam akibat ketidaksesuaian antara tubuh biologis dan identitas gender yang ia rasakan. Kondisi ini turut memengaruhi hubungan Einar dan Gerda, yang harus menghadapi kenyataan bahwa pernikahan mereka berada dalam situasi yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Kesuksesan lukisan-lukisan Gerda yang menampilkan sosok Lili membawa mereka pindah ke Paris. Kota tersebut memberikan ruang yang lebih terbuka bagi ekspresi seni dan identitas, sekaligus menjadi tempat bagi Lili untuk mulai mengekspresikan dirinya secara lebih bebas di hadapan publik. Meski demikian, kebebasan ini tetap dibayangi oleh stigma sosial, tatapan curiga, serta perlakuan diskriminatif yang memperlihatkan

keterbatasan penerimaan masyarakat terhadap identitas transgender pada masa itu.

Dalam upaya memahami apa yang dialaminya, Einar menjalani serangkaian pemeriksaan medis. Namun, sebagian besar dokter justru memandang kondisinya sebagai gangguan kejiwaan dan menawarkan terapi yang menekan identitasnya. Representasi ini menegaskan bagaimana institusi medis pada masa tersebut belum memiliki pemahaman yang memadai tentang identitas transgender, bahkan sering kali memperlakukan tubuh dan identitas sebagai objek yang harus “dinormalkan”.

Harapan muncul ketika Einar bertemu dengan seorang dokter yang memahami kondisi yang dialaminya secara berbeda dan menawarkan kemungkinan untuk melakukan transformasi fisik melalui prosedur medis eksperimental. Keputusan untuk menjalani operasi menjadi titik balik penting dalam hidupnya. Einar memilih untuk meninggalkan identitas lamanya dan sepenuhnya hidup sebagai Lili Elbe, meskipun ia menyadari risiko besar yang harus dihadapi. Proses operasi yang dijalani Lili digambarkan sebagai perjuangan yang sarat dengan penderitaan fisik dan emosional. Namun, di balik rasa sakit tersebut, tersimpan tekad kuat untuk hidup sesuai dengan identitas yang diyakininya. Gerda, meskipun harus merelakan peran sebagai istri, tetap hadir sebagai sosok pendukung yang penuh empati dan cinta, menunjukkan bahwa relasi mereka telah bertransformasi menjadi bentuk kasih yang berbeda.

Kisah *The Danish Girl* berakhir dengan wafatnya Lili Elbe akibat komplikasi medis pascaoperasi. Meski tragis, kematian Lili dimaknai sebagai simbol keberanian dan pengorbanan dalam memperjuangkan identitas diri. Film ini menghadirkan narasi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga reflektif terhadap isu identitas, tubuh, dan pengakuan sosial, menjadikannya sebuah karya yang mengangkat pengalaman transgender dalam konteks historis yang sarat keterbatasan dan ketidakpahaman.

Representasi Identitas Transgender dalam Film *The Danish Girl*

Representasi identitas transgender dalam film *The Danish Girl* ditampilkan melalui karakter Einar Wegener yang bertransformasi menjadi Lili Elbe. Film ini membangun representasi tersebut secara gradual, memperlihatkan identitas transgender sebagai proses batin yang kompleks, bukan sebagai fenomena instan atau sensasional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan narasi visual (Hall, 1997).

Melalui sinematografi yang lembut dan tempo narasi yang lambat, film menempatkan pengalaman subjektif Lili sebagai pusat cerita. Identitas transgender direpresentasikan sebagai pengalaman eksistensial yang penuh kerentanan, sehingga penonton diajak memahami pergulatan internal karakter, bukan sekadar perubahan fisik yang dialaminya. Strategi ini memperkuat dimensi humanistik dalam representasi transgender di media film (Gross,

2001).

Film *The Danish Girl* juga menghindari representasi stereotipikal yang sering dilekatkan pada karakter transgender dalam media populer, seperti penggambaran berlebihan atau komedi. Sebaliknya, Lili digambarkan sebagai individu yang reflektif, sensitif, dan memiliki kedalaman emosi. Hal ini penting karena media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok minoritas gender (Gamson, 1998).

Dengan demikian, *The Danish Girl* berfungsi sebagai medium wacana yang menantang norma heteronormatif dan biner gender. Representasi transgender dalam film ini membuka ruang diskusi tentang keberagaman identitas gender dan memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi arena kultural dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap identitas seksual (Butler, 2004).

Relasi Lili dengan Gerda Wegener turut memperkaya representasi identitas transgender. Dukungan emosional Gerda berfungsi sebagai counter-narrative terhadap penolakan sosial. Media, dalam hal ini film, berperan sebagai ruang artikulasi makna alternatif tentang keluarga dan cinta (Hall, 1997). Film juga merepresentasikan identitas transgender sebagai proses yang tidak linear. Ketidakstabilan emosi, keraguan, dan ketakutan ditampilkan secara realistis, menegaskan bahwa identitas gender tidak bersifat tetap atau final (Butler, 1990). Dengan demikian, *The Danish Girl* merepresentasikan transgender sebagai subjek kultural yang berhak atas pengakuan. Film ini berkontribusi pada perluasan wacana representasi gender di media, khususnya dalam sinema arus utama (Gross, 2001). Secara keseluruhan, representasi identitas transgender dalam film ini berfungsi sebagai praktik diskursif yang menantang norma gender biner dan membuka ruang dialog tentang keberagaman identitas seksual dalam masyarakat modern (Gamson, 1998).

Proses Pembentukan Identitas Gender Lili Elbe

Proses pembentukan identitas gender Lili Elbe dalam film digambarkan sebagai perjalanan personal yang bertahap dan reflektif. Kesadaran awal Lili muncul melalui pengalaman tubuh, khususnya ketika Einar mengenakan pakaian perempuan. Pengalaman ini menegaskan bahwa identitas gender tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh pengalaman subjektif dan kesadaran diri (Connell, 2009).

Film menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender Lili dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama relasinya dengan Gerda. Dukungan emosional dari Gerda memungkinkan Lili untuk mengeksplorasi identitasnya secara lebih aman. Hal ini selaras dengan pandangan Mead bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi simbolik dengan orang lain (Mead, 1934).

Konflik psikologis yang dialami Lili juga merepresentasikan ketegangan antara identitas personal dan norma sosial. Einar mengalami kecemasan dan disorientasi identitas karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi maskulinitas masyarakat. Kondisi ini mencerminkan konsep gender performativity, di mana identitas gender diproduksi dan direproduksi melalui

praktik sosial yang berulang (Butler, 1990).

Pembentukan identitas Lili tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi sosial, terutama dengan Gerda. Dukungan dan penerimaan Gerda memungkinkan Lili menegosiasikan identitasnya dengan lebih aman. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik tentang pembentukan diri (Mead, 1934). Konflik internal Einar mencerminkan tekanan sosial terhadap performativitas gender maskulin. Film menampilkan bagaimana norma gender menghasilkan kecemasan dan keterasingan ketika individu tidak mampu menyesuaikan diri (Butler, 1990).

Proses pembentukan identitas Lili juga dipengaruhi oleh wacana medis yang patologis. Diagnosis gangguan mental memperlihatkan bagaimana institusi berupaya mengontrol dan menormalkan identitas yang menyimpang dari norma (Foucault, 1978). Namun, pengalaman tersebut justru memperkuat kesadaran Lili akan identitasnya. Penolakan eksternal mendorong refleksi internal yang lebih mendalam, sehingga identitas gender terbentuk melalui perjuangan dan resistensi (Lev, 2004).

Keputusan Lili untuk menjalani operasi afirmasi gender menandai fase afirmasi identitas. Tindakan ini menunjukkan bahwa identitas gender merupakan pilihan eksistensial yang melibatkan risiko dan keberanian personal (Butler, 2004).

Pada akhirnya, pembentukan identitas Lili mencapai fase afirmasi ketika ia memilih untuk hidup sepenuhnya sebagai perempuan. Keputusan ini menegaskan bahwa identitas gender merupakan hasil dari proses reflektif dan keberanian eksistensial. Film ini memperlihatkan identitas transgender sebagai hasil perjuangan panjang melawan represi internal dan eksternal (Lev, 2004).

Tubuh, Busana, dan Ekspresi Gender sebagai Simbol Identitas

Dalam *The Danish Girl*, tubuh menjadi arena utama tempat identitas gender dinegosiasikan. Tubuh Einar tidak digambarkan sebagai entitas biologis semata, tetapi sebagai ruang simbolik yang menyimpan konflik identitas. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Foucault yang menempatkan tubuh sebagai locus kekuasaan dan pengetahuan (Foucault, 1977).

Busana memiliki peran penting sebagai medium ekspresi identitas gender Lili. Gaun, sepatu, dan riasan tidak hanya berfungsi sebagai atribut visual, tetapi sebagai simbol afirmasi identitas feminin. Dalam kajian budaya, pakaian dipahami sebagai bahasa nonverbal yang mengomunikasikan identitas sosial dan gender seseorang (Entwistle, 2015).

Ekspresi tubuh seperti gestur, cara berjalan, dan mimik wajah Lili juga menjadi bagian dari performativitas gender. Film memperlihatkan bagaimana Lili belajar dan membentuk ekspresi feminin melalui pengulangan dan pengalaman. Hal ini menguatkan gagasan Butler bahwa gender tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk melalui tindakan yang terus-menerus dilakukan (Butler, 1990).

Tubuh Lili juga menjadi objek pengawasan medis. Operasi dan diagnosis mencerminkan relasi kuasa antara institusi dan individu (Foucault, 1978). Namun, tubuh juga menjadi sarana resistensi. Keputusan Lili atas tubuhnya sendiri menegaskan klaim atas otonomi identitas (Lev, 2004). Film memperlihatkan bahwa ekspresi gender bersifat embodied, yakni dialami secara fisik dan emosional (Bordo, 2003). Simbolisasi tubuh dan busana memperkaya narasi visual film, menjadikan identitas transgender dapat dipahami secara empatik oleh penonton (Gross, 2001).

Dengan demikian, tubuh dan busana dalam *The Danish Girl* tidak hanya menjadi elemen estetis sinematik, tetapi juga sarana naratif yang mempertegas identitas transgender. Film ini menunjukkan bahwa identitas gender diwujudkan melalui relasi antara tubuh, simbol, dan makna sosial, sehingga memperkaya pemahaman tentang transgender sebagai pengalaman yang bersifat embodied dan simbolik (Bordo, 2003).

KESIMPULAN

Film *The Danish Girl* merepresentasikan identitas transgender sebagai pengalaman personal yang kompleks dan manusiawi. Melalui karakter Lili Elbe, film ini menampilkan identitas transgender bukan sebagai penyimpangan sosial atau gangguan medis, melainkan sebagai proses pencarian jati diri yang berlangsung secara reflektif dan penuh pergulatan batin. Representasi ini menunjukkan peran film sebagai medium kultural yang membentuk pemahaman publik tentang keberagaman identitas gender.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa identitas transgender dalam film dibangun melalui narasi yang menekankan pengalaman subjektif tokoh utama. Pendekatan sinematik yang intim, penggunaan visual yang simbolik, serta fokus pada emosi karakter memperkuat pemaknaan identitas transgender sebagai realitas hidup yang layak mendapatkan empati dan pengakuan. Film ini sekaligus menantang representasi stereotipikal yang kerap dilekatkan pada individu transgender dalam media populer. Proses pembentukan identitas gender Lili Elbe digambarkan sebagai perjalanan bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman tubuh, relasi sosial, dan tekanan norma gender. Film memperlihatkan bahwa identitas gender tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kesadaran diri dan lingkungan sosial. Dukungan emosional dari Gerda Wegener berperan penting dalam memungkinkan Lili menegosiasikan dan mengafirmasi identitasnya.

Pembahasan juga menegaskan bahwa konflik yang dialami Lili merupakan refleksi dari ketegangan antara identitas personal dan struktur sosial yang heteronormatif. Stigma sosial dan patologisasi medis yang ditampilkan dalam film menunjukkan bagaimana institusi sosial memiliki kuasa dalam menentukan normalitas gender. Namun, film ini juga menampilkan bentuk resistensi terhadap kuasa tersebut melalui keputusan Lili untuk menentukan identitas dan tubuhnya sendiri. Tubuh, busana, dan ekspresi gender dalam *The Danish Girl* berfungsi sebagai simbol utama dalam

pembentukan dan afirmasi identitas transgender. Tubuh tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi sebagai ruang makna yang sarat dengan negosiasi sosial dan kultural. Busana dan gestur menjadi medium komunikasi identitas yang memperlihatkan bahwa gender diekspresikan melalui praktik sehari-hari yang bersifat performatif. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa identitas transgender merupakan pengalaman yang bersifat embodied, relasional, dan politis. Identitas tidak hanya berkaitan dengan diri individu, tetapi juga dengan relasi kuasa, norma sosial, serta praktik representasi dalam media. *The Danish Girl* dengan demikian berkontribusi pada perluasan wacana tentang gender dan seksualitas dalam kajian komunikasi dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Danish Girl* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengartikulasikan perjuangan identitas transgender dalam konteks historis tertentu. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali konsep gender, tubuh, dan pengakuan sosial, serta mendorong terbentuknya perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman identitas seksual dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordo, S. (2003). *Unbearable weight: Feminism, Western culture, and the body* (10th anniversary ed.). University of California Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: In world perspective* (2nd ed.). Polity Press.
- Entwistle, J. (2015). *The fashioned body: Fashion, dress and modern social theory* (2nd ed.). Polity Press.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books. (Original work published 1975).
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: Volume 1, An introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books. (Original work published 1976).
- Gamson, J. (1998). *Freaks talk back: Tabloid talk shows and sexual nonconformity*. University of Chicago Press.
- Gross, L. (2001). *Up from invisibility: Lesbians, gay men, and the media in America*. Columbia University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Lev, A. I. (2004). *Transgender emergence: Therapeutic guidelines for working with gender-variant people and their families*. Haworth Clinical Practice Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.